

## Manajemen Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Disabilitas Di Masjid Kota Selong Lombok Timur

*(Accessibility Management of Facilities and Infrastructure for Persons with Disabilities at the Selong Mosque in East Lombok)*

Asa Nur Safitri<sup>1\*</sup>, Ahyar<sup>2</sup>, Muhammad Syaoki<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

\*Corresponding Author: 210305009.mhs@uinmataram.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b>                      Disubmit 7 November 2024;                      Direvisi 14 November 2024;                      Diterima 31 Desember 2024</p> <p><b>Kata Kunci:</b>                      Aksesibilitas, Masjid, Ruang public, Disabilitas</p> <p><b>Keywords:</b>                      Accessible, Mosque, Public Space, Disability</p> <p><b>Cara mensitasi artikel ini:</b>                      Safitri, Asa., Ahyar., Syaoki (2024). Pemenuhan Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Disabilitas di Masjid Kota Selong Lombok Timur. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 7(2), 77-82.                      2024<a href="http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.214">http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i2.214</a></p> <p>                      This Journal is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</a>.                 </p>	<p>Lombok dikenal dengan sebutan sebagai “Pulau 1001 masjid”. Keberadannya di satu sisi telah memberikan nuansa islami menjadi lebih baik. Namun di sisi lain aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas masih menjadi tantangan. Penyandang disabilitas merupakan seorang yang memiliki keterbatasan berupa fisik, intelektual atau gabungan antara keduanya. Disisi lain jumlah penyandang disabilitas di Lombok Timur terus meningkat setiap tahunnya. Selong dikenal masyarakat sebagai Ibukota kabupaten Lombok Timur, sebagai ibukota, sudah selayaknya Selong berbenah diri untuk menyempurnakan fasilitas, infrastruktur dan bangunan untuk khalayak ramai termasuk penyandang disabilitas. Mengingat Lombok merupakan surganya masjid dan mengingat jumlah penyandang disabilitas yang tidak sedikit, masjid di kota Selong sedikit demi sedikit mulai membangun fasilitas masjid yang ramah untuk disabilitas. Harapan kedepannya agar masjid Kota Selong lebih menyempurnakan fasilitas terutama untuk disabilitas supaya semua jama’ah bisa beribadah dengan fasilitas dan pe-layanan yang layak. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan tahapan analisis data yakni data collection, data reduction, data display, dan conclusions drawing. Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi. Sementara itu, lokasi penelitian dilakukan di 10 masjid di wilayah kota Selong, dan waktu penelitian dilakukan dengan tempo waktu kurang lebih 2 Bulan.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Lombok is known by title as “Island of 1001 mosques”. Its existence has enhanced the Islamic atmosphere. However, Accessibility for people with disabilities remains a challenge. People with disabilities are those who have physical, intellectual or a combination of both limitations. On the other hand, the number of people with disabilities in East Lombok continues to increase every year. Selong is known to the public as the capital of East Lombok district, as the capital, it is only right. Selong is improving itself to improve facilities, infrastructure and buildings for the general public. Including people with disabilities. Considering that Lombok is a paradise for mosques and considering the large number of people with disabilities, mosques in the city of Selong are slowly starting to build mosque facilities that are friendly to the disabled. Hopefully in the future, the Selong City mosque will further improve its facilities, especially for the disabled. The research method used is qualitative research with data analysis stages, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The data collection method is by means of observation and interviews and documentation. Meanwhile, the research location was carried out in 10 mosques in the Selong city area, and the research time was carried out with a period of approximately 2 months.</p>

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik bentuk dan rupa, demikian yang dijelaskan Al-Qur'an dalam surah At-Tiin ayat 4. Termasuk dalam arti surah At-Tiin yakni penyandang disabilitas. Sebagaimana manusia normal lainnya, penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang selayaknya terpenuhi. (Iman 2023) Diantaranya ialah mendapat perlakuan yang sama disegala bidang baik hukum, ekonomi maupun sosial. Dalam bidang hukum hak penyandang disabilitas contohnya kewajiban pemerintah menyediakan sarana public yang aksesibel, sedangkan dalam bidang ekonomi dan sosial hak penyandang disabilitas contohnya memberikan kuota pekerjaan serta upah yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. (Siroj 2018) Masjid yang memiliki fasilitas yang memadai dan memenuhi kebutuhan para jama'ah nya adalah suatu yang umum ditemui dan mudah dalam penanganannya. Berbeda hal dengan pemenuhan fasilitas pada jama'ah yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Perlunya pihak pengelola masjid memberi ruang berupa kemudahan akses menuju tempat ibadah, fasilitas penunjang kemudahan beribadah di masjid serta adanya pihak-pihak pengurus masjid untuk menghubungkan antara keduanya. (Arief and Mafthukin 2019) Disamping itu, penyandang disabilitas juga disebutkan dalam Undang-Undang yakni Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Dalam undang-undang tersebut Penyandang disabilitas memiliki pengertian orang yang memiliki kekurangan dalam hal fisik, intelektual, sensoris serta mental, hal ini menyebabkan hambatan bersosialisasi dengan lingkungan dan ketergangguhan dalam beraktifitas. (Pemerintah 2016) Penyandang disabilitas merupakan sekelompok orang yang memiliki keterbatasan berupa fisik, keterbatasan mental atau gabungan dari keduanya. Menurut World Health Organization (WHO), yang dimaksud dengan disabilitas adalah keadaan yang menyebabkan gangguan hubungan seseorang dengan lingkungannya. (Hariyanti 2022) Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan manusia yang memiliki keterbatasan ruang gerak dalam menjalani aktifitasnya. Sehingga dalam kesehariannya penyandang disabilitas seringkali mendapat perhatian dan fasilitas yang lebih dari manusia normal lainnya.

Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019, Lombok dinobatkan sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia. Prestasi ini erat kaitannya dengan kuatnya pengaruh Islam di Lombok, sehingga dikenal sebagai "Pulau seribu satu Masjid". Julukan ini kemudian muncul saat Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, Effendi Zarkasih, melakukan kunjungan kerja pada tahun 1970. Yakni saat meresmikan Masjid Jami' Cakranegara. Effendi terkesan dengan banyaknya masjid di Pulau

Lombok hingga spontan menyebutnya sebagai Pulau Seribu Masjid. (RI 2022) Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Timur Pulau Lombok. Memiliki luas 1.230,76 km<sup>2</sup>. Lombok Timur memiliki populasi yang paling banyak dibandingkan dengan populasi di kabupaten lain di pulau Lombok. (Wikipedia 2020) Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, pertumbuhan dari masyarakat Lombok Timur sangat signifikan setiap tahunnya. Hampir 25% Populasi Nusa Tenggara Barat berada di Lombok Timur. (Statistik 2022) Berdasarkan hal tersebut pula, tidak menutup kemungkinan bahwa penyandang disabilitas juga kian meningkat setiap tahunnya. Selong merupakan salah satu daerah di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Selain menjadi bagian dari wilayah, Selong menyandang gelar sebagai Ibu Kota di Kabupaten Lombok Timur. Demi kenyamanan masyarakat, pemerintah Kabupaten Lombok Timur menyediakan berbagai fasilitas infrastruktur dan bangunan yang cukup memadai seperti lapangan, alun-alun, masjid, pusat perbelanjaan, sekolah dan lainnya. Tidak jarang masyarakat pelosok Lombok Timur sering berkunjung dan menghabiskan waktunya di tempat tempat bersejarah, wisata religi seperti makam para pahlawan, Masjid dan ruang publik lain yang telah disediakan disepanjang Kota Selong. Dengan banyaknya pertumbuhan penduduk wilayah Kabupaten Lombok Timur dan meningkatnya jumlah penyandang disabilitas Pemerintah hendaknya melakukan pembenahan terkait dengan fasilitas infrastruktur dan bangunan public terutama pada wilayah yang sering dikunjungi dan digunakan oleh masyarakat.

## METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak baik peneliti maupun subjek penelitian. (Moleong 201)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa pembahasan dalam kajian ini, diantaranya, Ruang Public yang ideal, Masjid sebagai ruang public dan Kondisi sarana dan prasarana untuk disabilitas di Masjid wilayah Kota Selong.

- A. Ruang Public yang Ideal Menurut Stephen Carr dalam bukunya Public Space menerangkan bahwa ruang public merupakan tempat berkumpulnya komunitas untuk melangsungkan kehidupan. Ruang public pada dasarnya

merupakan tempat yang bebas, orang-orang dapat memilih untuk menggunakan atau tidak. Sebuah ruang public dapat dikatakan berfungsi secara baik jika orang-orang datang dan menggunakannya. Ruang public dapat berupa alun-alun, jalan dan fasilitas umum lainnya. Dalam mencapai lingkungan yang ideal terdapat 5 kebutuhan utama yang dicari oleh seseorang yakni:

a. Comfort Maksudnya ruang public yang ada bersifat nyaman untuk ditempati, sehingga bisa digunakan oleh semua kalangan. Indikator kenyamanan dari ruang publik dapat diukur dari seberapa lama orang menggunakan dan berdiam diri ditempat tersebut itu. Faktor-faktor kenyamanan mencakup ketersediaan fasilitas yang memadai, kemudian factor cuaca seperti sinar matahari dan factor sosial-psikologis seperti tempat yang aman dan tenang.

b. Relaxation Merupakan bentuk pemenuhan secara psikis (jiwa dan pikiran). Untuk memenuhi kebutuhan ini langkah yang dilakukan yakni dapat dimulai dari penanaman pohon, tumbuh-tumbuhan agar ruang publik terlihat asri. Penambahan fitur air juga memberikan kesan segar kepada setiap orang yang ingin bersantai.

c. Passive Engagement Adalah kebutuhan seseorang dimana ia bisa menikmati lingkungan tanpa adanya bantuan dan interaksi dengan orang lain. Diantara factor yang mendukung passive engagement ini yakni dengan mengadakan pagelaran pertunjukan, memberikan pemandangan yang menarik serta penyediaan fasilitas yang lengkap.

d. Active Engagement Yakni kebutuhan orang yang melibatkan tempat dan orang yang ada di dalamnya. Kebutuhan ini dapat berupa kontak interaksi secara langsung dengan keluarga, sanak family maupun orang asing yang ada didalamnya. Factor pendukung Active Engagement ini yakni di antaranya, penataan tempat duduk yang berdekatan supaya dapat membangun interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu penempatan fitur-fitur seperti gazebo akan menambah kesan santai.

e. Discovery Merupakan keinginan seseorang untuk mencoba hal-hal baru yang disediakan oleh suatu tempat. Bentuk kebutuhan seperti ini dapat dipenuhi dengan kegiatan seni, festival bazar kegiatan tahunan, musiman dan kegiatan kegiatan lainnya.

Disamping itu, Carr juga mengemukakan beberapa indikator untuk mengukur

kualitas non fisik dari ruang public diantaranya:

a) Responsive Space Responsive Space menjelaskan bahwa, ruang public harus melayani kebutuhan penggunanya. Dalam konteks ini terdapat beberapa kriteria diantaranya yakni memberikan kenyamanan, relaxasi, pertemuan secara aktif serta inspiratif. Fungsi kenyamanan dapat memberikan feedback langsung kepada penggunanya, berupa suasana yang dapat membuat public lebih lama berdiam diri. Fungsi relaxasi berkaitan dengan kemampuan ruang public memenuhi kebutuhan penggunanya yang bersifat hiburan. Fungsi ini juga diharapkan mampu menghadirkan suasana yang santai. Fungsi pertemuan secara aktif bermakna ruang public mampu memberikan ruang komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih secara terus menerus.

b) Democratic Space Democratic space menunjukkan bahwa ruang public melindungi setiap hal individu dan kelompok. Ruang public juga Menjunjung tinggi kesamaan mendapatkan sarana dan fasilitas yang ada.

c) Meaningfull space Meaningfull space menunjukkan fungsi ruang sebagai penghubung antara ruang pribadi dengan dunia yang lebih luas. Hubungan ini kemudian menjadi sejarah bagi individu atau kelompok di masa yang akan datang. Ruang public dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila dikunjungi dan digunakan oleh banyak orang, di karenakan banyak kegiatan yang bisa dilakukan di tempat itu. (Carr 1992)

B. Masjid sebagai ruang publik Masjid saat ini memiliki esensi yang beragam, bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun masjid di era ini digunakan masyarakat sebagai sarana rekreasi serta sarana membangun kontak sosial dengan orang lain.

Berikut persamaan antara Ruang Publik dengan Masjid

Masjid	Ruang Public
Tempat bermusyawarah mengenai politik, ekonomi dan sejarah yang berkaitan dengan Islam	Forum diskusi bebas
Tempat berkumpulnya orang	Tempat bertemunya orang-orang
Bisa dimasuki oleh semua orang	Bisa dimanfaatkan oleh siapa saja

Sumber: Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Ruang Publik oleh (Umah 2023)

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stephen Carr tentang idealnya ruang publik, penelitian yang dilakukan oleh Najiha Jaffar, Nor Zalina Harun & Alias Abdullah mengungkapkan bahwa masjid sebagai ruang publik harus memiliki setidaknya 3 unsur berikut diantaranya a) Aksesibilitas yang baik Aksesibilitas ini mencakup

kemudahan menjangkau tempat, kenyamanan serta kedekatan. Kemudahan menjangkau tempat memudahkan Masyarakat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Desain yang ramah pada pintu masuk memberikan dorongan untuk memasuki area masjid. Penempatan penunjuk jalan akan membantu meningkatkan keterbacaan mengenai lingkungan dan lokasi pada masyarakat.

b) Lingkungan yang bersih dan nyaman Dalam konteks masjid, faktor yang berperan diantaranya, kualitas udara, kenyamanan suara dari dalam maupun luar ruangan, serta tersedianya fasilitas yang memadai. Pengaturan jumlah ventilasi juga perlu dilakukan agar udara yang masuk tidak berdampak buruk terhadap kesehatan psikis dan psikologis penggunanya.

c) Penanaman nilai yang baik melalui program kegiatan kemasyarakatan Faktor yang berperan disini antara lain kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama berada dalam area masjid seperti dakwah, acara pernikahan, kegiatan Qurban, Maulid Rasul dan lainnya. Kegiatan tersebut mendorong terwujudnya fungsi masjid sebagai sarana membangun interaksi sosial dengan orang lain. (Jaffar 2020)

C. Masjid yang Ramah disabilitas menurut SK Kemenag No. 463 Tahun 2024 Dalam bentuk Riayah atau pengelolaan kondisi masjid untuk disabilitas, setidaknya masjid memiliki beberapa item berikut:

- Terdapat ramp (permanen atau portable) dan jalur kursi roda
- Terdapat Al-Qur'an Braille untuk jama'ah tunanetra
- Terdapat headset yang diperuntukkan bagi jama'ah tuna rungu
- Terdapat toilet yang ramah untuk disabilitas
- Terdapat tempat parkir yang khusus untuk disabilitas
- Jalur pemandu khusus untuk jama'ah tunanetra
- Kursi yang khusus untuk jama'ah tunadaksa
- Pemberian nama-nama pada tempat khusus untuk disabilitas
- Terdapat monitor informasi layanan yang dibutuhkan dalam pelayanan untuk disabilitas dalam lingkungan masjid.

D. Kondisi sarana dan prasarana bagi disabilitas di Masjid Kota Selong Masjid sebagaimana esensinya saat ini bukan hanya sarana untuk melakukan ibadah namun sebagai tempat berkumpulnya individu melakukan interaksi social dan hal lain di dalamnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Stephen Carr tentang idealnya ruang publik, setidaknya memberikan gambaran terhadap masjid bagaimana memberikan kenyamanan dan keamanan agar sarana dan prasarana yang ada di dalamnya mampu mengcover semua lini masyarakat, khususnya terhadap penyandang disabilitas. Kemudian mengacu terhadap keputusan Kementerian Agama No. 463 tahun 2024, tentang idealnya masjid bagi penyandang disabilitas, memberikan gambaran sarana dan prasarana yang harus tersedia agar penyandang disabilitas dapat mendapatkan hak-haknya dalam beribadah. Diantara fasilitas yang harus tersedia antara lain:

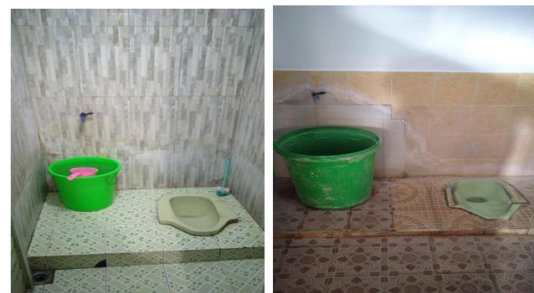
- a. Ramp Secara umum, ramp dapat diartikan sebagai jalur alternative pengganti tangga yang memiliki lebar kemiringan tertentu, untuk memudahkan akses ke tempat

dengan perbedaan ketinggian bagi penyandang disabilitas. (Ratnasari 2020) Ramp untuk disabilitas haruslah dilengkapi dengan handrail yang tidak licin jika terkena oleh air. (Awik and Dwi 2018) Di sisi lain, ada beberapa masjid di Kota Selong belum memenuhi standar Masjid yang ramah untuk disabilitas sebagaimana yang telah diterangkan oleh SK Kemenag No. 463 Tahun 2024. Walaupun demikian, ada satu masjid yang menyediakan ramp untuk memudahkan penyandang disabilitas memasuki area sholat, seperti yang terdapat di masjid Masjid Subulussalam Pancor, Kota Selong.



Gambar Ramp yang terdapat di Masjid Subulussalam

b. Toilet Toilet disabilitas harus memiliki ruang yang cukup untuk pengguna kursi roda untuk keluar masuk, serta dilengkapi dengan symbol yang timbul "Toilet untuk Penyandang Disabilitas" di bagian luar pintu untuk memudahkan. Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan pengguna kursi roda, yaitu sekitar 45-50 cm. toilet juga harus dilengkapi dengan handrail yang tingginya sesuai dengan pengguna kursi roda. Letak tissue dan keran air harus mudah dijangkau, dan semua keran menggunakan system pengungkit yang dipasang pada wastfel. (Dinda, Septian and Zaky 2022) Fakta yang terdapat di lapangan menunjukkan toilet yang tersedia di beberapa masjid di Kota Selong belum memenuhi standar bagi pengguna disabilitas.



c. Area Parkir Syarat area parkir penyandang disabilitas harus berada di rute terdekat menuju bangunan atau fasilitas yang dituju, dengan



jarak maksimal 60 meter. Jika tempat parkir tidak langsung terhubung dengan bangunan, maka harus ditempatkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pejalan kaki. Area parkir harus memiliki ruang bebas yang cukup di sekitarnya agar pengguna kursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraan mereka. (Awik and Dwi 2018)



Fakta dilapangan menunjukkan bahwa Masjid-masjid yang berada di Kota Selong sudah menerapkan syarat yang demikian, namun belum ada penunjuk atau symbol untuk menunjukkan tempat atau area parkir untuk disabilitas.

d. Tempat wudhu Tempat wudhu yang ramah disabilitas harus menggunakan material keramik yang kasar agar tidak licin, kemudian pegangan atau handrail 10 disetaiap sisi untuk memudahkan disabilitas untuk berwudhu. (Awik and Dwi 2018) Di Masjid-masjid Kota Selong terdapat beberapa masjid yang sudah menerapkan tempat wudhu yang cukup bisa digunakan untuk



penyandang disabilitas.

e. Al- Qur'an Braille Al Qur'an Braille di tujukan untuk pengguna tuna netra agar bisa melafalkan ayat suci Al-Qur'an melalui indra peraba. Hasil di lapangan menunjukkan masjid-masjid di Kota Selong belum menyediakan Al-Qur'an Braille untuk disabilitas tuna netra.



f. Kursi lipat untuk disabilitas Ditujukan untuk penyandang disabilitas apabila melaksanakan sholat. Di beberapa masjid yang terdapat di Kota Selong sudah menyediakan kursi lipaat untuk memudahkan lansia dan penyandang disabilitas melaksanakan sholat.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi beberapa masjid di Kota Selong menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk disabilitas sudah cukup terpenuhi namun masih perlu peningkatan agar lebih maksimal terutama untuk penunjuk sarana untuk disabilitas, toilet dan sarana pendukung lainnya untuk menunjang kenyamanan beribadah jama'ah disabilitas apabila beribadah di wilayah Kota Selong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, and Mafthukin . Masjid Rumah Difabel, Fikih Praktek Aksesibilitas. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Awik, and Dwi . "Aksesibilitas Bagi Difabel Bagi Bangunan Masjid." Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan 7, no. 3 (Juli 2018).
- Carr, Stephen. Pulic Space . Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Dinda, Septian , and Zaky. "Pengalaman Atlet Disabilitas dalam Pemakaian Sarana Sanitasi pad Fasilitas Olahraga." Journal Of Sport Choacing and Physical Education 7, no. 2 (November 2022).
- Hariyanti. "Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel Di Surakarta." Jurnal Spirit Publik 02, no. 01 (2022).
- Iman, Nurul. "Pelaksanaan Hak Penyandang Disabilitas pada Rumah Ibadah (Msajid) di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." Journal Sharia of Law, 2023: 133.
- Jaffar, Najiha. "Enlivening the Mosque As A Public Space For Social Sustainability of Traditional Malay Settlements." Planning Malaysia 18, no. 2 (2020): 151-154.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 201.
- Pemerintah. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas. Jakarta, 2016.
- Ratnasari, Ita. Fasilitas Ramah Disabilitas "Ramp" tangga disabilitas. Oktober 27, 2020. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/Vredeb urg/fasilitas-ramah-disabilitas-ramp-tangga disabilitas/#:~:text=Ramp%20secara%20u mum%20dapat%20diartikan,perbedaan%2 0ket inggian%20bagi%20penyandang%20disabil itas.> (accessed September 22, 2024).
- RI, Kemenparekraf/Baparekraf. Alasan Mengapa Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid. Maret 2, 2022. <https://www.kemenparekraf.go.id/> (accessed September 21, 2024).
- Siroj, Said Aqiel. Fiqih Pengauatan Penyandang Disabilitas . Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Statistik, Badan Pusat. Jumlah penduduk Lombok Timur . 2022. <https://BPS-Lombok-Timur.>
- Umah, Khurul Aimmatul. "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Ruan Publik." Jurnal Al-Musthofa 06, no. 02 (September 2023): 178.
- Wikipedia. Lombok Timur. 2020. <https://www.google.com/search?kgmid =/m/07kbhny&hl=id=ID&q=Kabupaten+ Lombok +Timur&kgs=1853b615d6623c&shndl=17& shem=ssim&source=sh/x/kp/osrp/m5/4> (accessed September 22, 2024).).